Jurnal Ilmiah Respati **e-ISSN : 2622-9471**
Vol. 16, No. 1 Maret 2025 **p-ISSN : 1411-7126**

Membangun Ekonomi Rakyat melalui Pengembangan Komoditas Pangan Berbasis Perwilayahan Sentra Produksi di Kabupaten Bulungan

Maimunah, Nur Indah Mansyur, Amarullah
Program Magister Ilmu Pertanian Universitas Borneo Tarakan
Coresponden author: maimunahxafifah@gmail.com

Abstrak

Kabupaten Bulungan memiliki sub sektor pertanian yang terdiri dari tanaman pangan dengan pertumbuhan setiap tahunnya semakin meningkat. Penelitian ini bertujuan: (1) Mengetahui komoditas basis sektor pertanian pangan di setiap Kecamatan kabupaten Bulungan; (2) Mengetahui posisi komoditas unggulan sub sektor pertanian pangan di Kabupaten Bulungan dimasa yang akan datang; dan (3) Mengetahui sub sektor pertanian yang memiliki daya saing, pertumbuhan cepat dan termasuk kelompok progresif. Penelitian dilakukan di wilayah 10 Kecamatan di Kabupaten Bulungan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai Agustus 2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Analisis data yang digunakan adalah Analis *Location Quotient, Dynamic Location Quotient, Shift Share. Tipologi Klassen serta analisis Skalogram*, Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada subsektor tanaman pangan, padi sawah memiliki daya saing tinggi di Kabupaten Bulungan, terutama di Kecamatan Tanjung Palas Utara dan Sekatak, sementara komoditas lainnya menunjukkan variasi dalam tingkat daya saing. KSP komoditas pangan padi sawah di Kecamatan Tanjung Selor, Tanjung Palas, Tanjung Palas Timur, Tanjung Palas Utara dan Tanjung Palas Tengah. Padi Ladang di Kecamatan Peso, Peso Hilir, Tanjung Palas Barat dan Sekatak, jagung diprioritaskan di Kecamatan Peso, Peso Hilir, Tanjung Palas Barat dan Tanjung Palas Timur dan kedelai diprioritaskan di Kecamatan Tanjung Palas Utara, Tanjung Palas Timur dan Tanjung Palas Barat.

Kata kunci : Pembangunan Pertanian, Kabupaten Bulungan, Sektor Basis, unggulan dan daya saing, Kabupaten Bulungan

Abstract

Bulungan Regency has an agricultural sub-sector consisting of food crops with increasing growth every year. This study aims to: (1) Determine the basic commodities of the food agriculture sector in each sub-district of Bulungan Regency; (2) Determine the position of the superior commodities of the food agriculture sub-sector in Bulungan Regency in the future; and (3) Determine the agricultural sub-sector that has competitiveness, rapid growth and is included in the progressive group. The study was conducted in 10 sub-districts in Bulungan Regency. This study was conducted from March to August 2024. The data used in this study came from primary data and secondary data. The data used in this study are secondary data and primary data. The data analysis used is Location Quotient Analysis, Dynamic Location Quotient, Shift Share. Klassen Typology and Scalogram analysis. The results of the study show that in the food crop sub-sector, lowland rice has high competitiveness in Bulungan Regency, especially in Tanjung Palas Utara and Sekatak Districts, while other commodities show variations in the level of competitiveness. KSP food commodities are paddy fields in the Districts of Tanjung Selor, Tanjung Palas, East Tanjung Palas, North Tanjung Palas and Central Tanjung Palas. Dryland rice in the Districts of Peso, Peso Hilir, West Tanjung Palas and Sekatak, corn is prioritized in the Districts of Peso, Peso Hilir, West Tanjung Palas and East Tanjung Palas and soybeans are prioritized in the Districts of North Tanjung Palas, East Tanjung Palas and West Tanjung Palas.

Keywords: Agricultural Development, Bulungan Regency, Basic Sector, superior and competitive, Bulungan Regency

https://ejournal.urindo.ac.id/index.php/pertanian
Article History :
Submitted 20 September 2024, Accepted 28 Maret 2025, Published 28 Maret 2025

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian merupakan suatu proses perubahan terhadap struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi nasional dengan tetap memperhatikan aspek peningkatan pertumbuhan ekonomi. Sektor pertanian merupakan penggerak pembangunan (*engine of rowth*) baik dari sisi penyedia bahan baku, kesempatan kerja, pangan, maupun peningkatan daya beli akibat pertumbuhan ekonomi sektor lain yang berbahan baku pertanian.

Berdasarakan posisi strategis sektor pertanian tersebut maka, Pengembangan sektor pertanian harus dikuatkan baik dari sisi supply maupun demand agar dapat mendukung pengembangan ekonomi daerah (Ningsih, 2010; Susanti et al., 2014). Selanjutnya, Eriyatno (2011) menyatakan, pembentukan dan pengembangan komoditas pertanian akan membentuk sistem ekonomi komparatif berbasis lokal, berorientasi pada masyarakat untuk membangun kehidupan yang lebih baik bagi semua dan meningkatkan keuntungan. Dengan keunggulan komparatif yang dimiliki suatu wilayah diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi sector pertanian yang berimbas pada pertumbuhan ekonomi di dalam kawasan tersebut (Khairad et al., 2018). Jagung (Zea mays) merupakan salah satu komoditas pertanian spesifikasi tanaman pangan yang dibudidayakan sebagai andalan masyarakat Kabupaten Bulungan yang dijadikan sebagai salah satu makanan pokok pengganti beras. Jika di pandang dari sisi ekonomi, jagung merupakan komoditas yang dapat menghasilkan keuntungan bagi petani di Kabupaten Bulungan dalam jumlah yang besar.

Tahun 2023, Kabupaten Bulungan mengalami penurunan luas panen padi, sehingga dari sisi produksi Gabah kering Giling (GKG) juga mengalami penurunan hingga 11 persen. dari sisi produksi juga alami penurunan sebesar 674,49 hektar (Ha) pada tahun 2023, atau turun sebesar (20,19) persen dari luas panen padi sebelumnya di tahun 2022, sebesar 3.341,49 menjadi 2.667 ha. Oleh karena itu, Pemkab Bulungan saat ini tengah mendorong masyarakat, khususnya para petani untuk kembali memfungsikan lahan pertanian sebagai lumbung pangan. Kementerian Pertanian (Kementan) menilai Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara merupakan daerah yang berpotensi untuk meningkatkan swasembada padi, terlebih jika menerapkan berbagai program strategis Kementan seperti Pompanisasi dan pertanian berprinsip bisnis.

Falo et al., (2022) menyatakan bahwa kebutuhan komoditi jagung untuk memenuhi kebutuhan pangan, pakan dan industri disetiap tahunnya cenderung meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan berkembangnya industri pangan dan pakan. Dengan demikian, Kementerian Pertanian melaksanakan program peningkatan produksi pangan khususnya jagung dalam bentuk program Upaya Khusus (Upsus) (Kementrian Pertanian, 2015). Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Malthus, pertanian dunia abad 21 berada dalam tekanan tantangan yang

terus meningkat, hal ini disebabkan oleh pertumbuhan penududuk yang diperkirakan mengalami peningkatan pada tahun 2050 hingga 9.73 milyar. Prediksi ancaman ini, karena ketidakmampuan penyediaan pangan yang memadai bagi penduduknya. Ringkasnya, peningkatan produksi pangan mengikuti deret hitung dan pertumbuhan penduduk mengikuti deret ukur sehingga manusia pada masa depan akan mengalami ancaman kekurangan pangan.

Menurut Katili (2020) salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu meningkatkan kemandirian pangan dengan sumberdaya pangan lokal yang tersedia di wilayah yang menjadi kajian. Sehingga, penelitian ini lebih mengarah ke sumberdaya yang ada di Kabupaten Bulungan, seperti tanaman pangan yang menjadi andalan petani di Kecamatan pada kabupaten Bulungan. Tanaman pangan di Kabupaten Bulungan terjadi peningkatan produksi disetiap tahunnya, sehingga pendapatan petani secara otomatis ikut meningkat, maka pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut pun dapat tercipta. Akan tetapi, yang menjadi permasalahan hingga saat ini, yaitu akses sarana transportasi ke wilayah tersebut yang masih dalam keadaan buruk, sehingga menghambat transaksi jual beli produksi jagung. Secara otomatis akan menghambat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bulungan. Sehingga dengan tujuan penelitian ini untuk memberi masukan kepada pemangku kepentingan, terkait pentingnya pembangunan di wilayah basis tanaman jagung dalam mendukung pertumbuhan ekonomi demi terciptanya masyarakat dengan kehidupan yang layak.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di wilayah 10 Kecamatan di Kabupaten Bulungan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai Agustus 2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari survei langsung ke lapangan baik melalui wawancara bebas maupun pengamatan langsung di lapangan sebagai bahan pendukung.

Metode penenlitian yang digunakan yaitu pendekatan Ekonomi Perwilayahan (Basis, Lokalisasi, Spesialisasi). Sehingga dari keseluruhan wilayah penelitian yang dianalisis akan diperoleh beberapa wilayah yang akan ditentukan menjadi wilayah unggulan pada tanaman Jagung (*Zea mays*) di daerah penelitian (Baruwadi, 2015). Adapun persamaan rumus dari analisis basis, lokalisasi dan spesialisasi telah disajkian dibawah ini.

Analisis Basis

Analisis basis digunakan untuk mengelompokkan pertanian pangan per Kecamatan di Kabupaten Bulunganke dalam sektor basis dan non basis dengan menggunakan persamaan rumus berikut.

$$LQ = (vi/vt) / (Vi/Vt)$$

dimana:

vi = produksi tanaman pangan di Kecamatan.

vi= produksi tanaman pangan di tingkat

Kabupaten.

vt = total produksi komoditas pangan di tingkat desa.

Vt = total produksi komoditas pangan di tingkat kecamatan.

LQ = koefisien *location quotient.*

Suatu wilayah akan dikatakan memiliki kekuatan basis jika nilai (LQ) > 1, sebaliknya jika (LQ) <1 maka dikatakan bukan merupakan kekuatan basis.

Analisis Lokalisasi

Analisis lokalisasi digunakan untuk mengukur karakteristik persebaran komoditas tanaman jagung di Kecamatan Bualemo, dengan persamaan rumus berikut.

$$\alpha = (vi/Vi) – (vt/Vt)$$

dimana :

vi = produksi tanaman jagung di tingkat desa.

Vi = produksi tanaman jagung di tingkat kecamatan.

vt = total produksi komoditas jagung di tingkat desa.

Vt = total produksi komoditas jagumg di tingkat kecamatan.

α = koefisien lokalisasi.

Jika koofesien lokalisasi (α) > 1, maka komoditas tanaman jagung terkosentrasi/ terpusat pada wilayah tertentu. Sebaliknya, jika nilai koofesiennya (α) <1, maka komoditas tersebut menyebar pada setiap wilayah yang diamati.

Analisis Spesialisasi

Analisis ini digunakan untuk melihat spesialisasi wilayah Kecamatan Bualemo terhadap komoditas pangan dengan rumus sebagai berikut

$$\beta = (vi/vt) + (Vi/Vt)$$

dimana:

vi = produksi tanaman pangan di tingkat kecamatan.

Vi = produksi tanaman pangan di tingkat Kabupaten.

vt = total produksi komoditas pangan di tingkat kecamatan.

Vt = total produksi komoditas pangan di tingkat Kabupaten.

β = koefisien spesialisasi

Jika nilai koofesien spesialisasi (β) >1 maka wilayah tersebut dikatakan spesial, sebaliknya jika (β) <1, maka komoditas yang bersangkutan bukan merupakan komoditas spesial dari wilayah

tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan untuk hasil analisis ini adalah produksi tanaman pangan, dengan lingkup wilayah studi yaitu 10 kecamatan yang ada di Kabupaten Bulungan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2021, bahwa luas panen tanaman padi terluas terdapat di Kecamatan Peso. Sekitar 20,7 persen Sekitar 20,7 persen dari total luas panen padi di Kabupaten Bulungan dihasilkan dari Kecamatan tersebut. Sedangkan luas panen padi paling sedikit terdapat di Kecamatan Tanjung Palas Tengah kurang dari 10 ha. Sedangkan di Kecamatan Bunyu tidak terdapat penanaman

padi. Grafik Luas Panen Padi menurut Kecamatan di Kabupaten Bulungan tahun 2019.

Tabel 3 Jumlah dan Luas Rata-rata Wilayah Kecamatan Kabupaten Bulungan

Kecamatan	Luas Wilayah (km^2)	Luas Wilayah (%)	Jumlah Des/Kel	Proporsi luas Desa (%)
Bunyu	198,32	1,50	3	0,50%
Peso	3.142,79	23,84	10	2,38%
Peso Hilir	1.639,71	12,44	6	2,07%
Sekatak	1.993,98	15,13	22	0,69%
Tanjung Palas	1.755,74	13,32	9	1,48%
Tanjung Palas Barat	1.064,51	8,08	5	1,62%
Tanjung Palas Tengah	624,95	4,74	3	1,58%
Tanjung Palas Timur	1.277,81	9,69	8	1,21%
Tanjung Palas Utara	806,34	6,12	6	1,02%
Tanjung Selor	677,77	5,14	9	0,57%
Kabupaten Bulungan	13.181,92	100,00	81	100,00 %

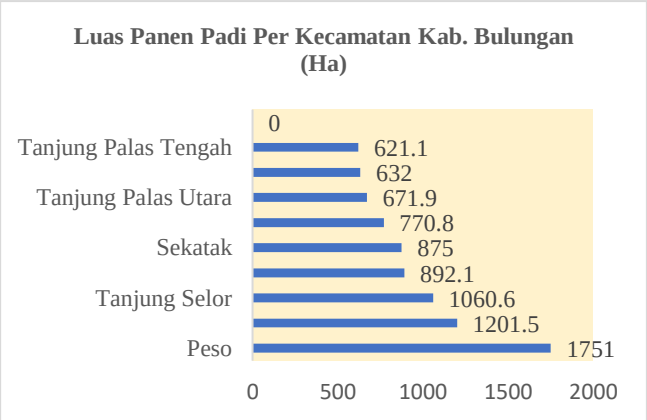

Gambar. 1. Luas Panen Padi Per Kecamatan di Kabupaten Bulungan 2019

Berdasarkan data di atas realisasi panen tanaman padi tahun 2020 di lahan seluas 4.327,52 Ha di Kabupaten Bulungan, dengan jumlah produksi 12.610,09 ton. Diperoleh Produktivitas padi pertahun rata-rata mencapai 2,9 ton per hektar. Apabila dikonversi ke komoditas pangan beras, maka beras yang dihasilkan Kabupaten Bulungan selama tahun 2020 adalah 7.061,65 ton beras (konversi dari padi ke beras = 56%). Kebutuhan beras per kapita pertahun sebanyak 120 kg perjiwa pertahun, maka dengan jumlah penduduk sebanyak 139.733 jiwa, Kabupaten Bulungan membutuhkan beras sebanyak 16.767.960 ton per tahun.

Suatu wilayah akan dikatakan memiliki kekuatan basis jika nilai (LQ) > 1, sebaliknya jika (LQ) <1 maka dikatakan bukan merupakan kekuatan basis (Burwadi, 2008); (Katili, 2020). Komoditas tanaman pangan yang dianalisis adalah padi, jagung dan kedelai. Hal ini disesuaikan dengan ketersediaan data dan

adanya program nasional peningkatan produksi PAJALE (padi, jagung dan kedelai). Hasil analisis penentuan lokasi sentra untuk komoditas tanaman pangan berdasarkan Rumus LQ pada semua kecamatan di Kabupaten Bulungan di sajikan pada Tabel 4.

Tabel. 4. Nilai LQ Tanaman Pangan Per Kecamatan di Kabupaten Bulungan

Kecamatan	Nilai LQ Komoditas Pangan			
	Padi sawah	**Padi Ladang**	**Jagung**	**Kedelai**
1. Tanjung Selor	**1,20**	0,41	0,78	**1,15**
2. Tanjung Palas	**1,02**	0,35	0,43	0,38
3. Tanjung Palas Barat	0,40	**1,21**	0,97	0,70
4. Tanjung Palas Timur	**1,13**	0,76	**1,57**	**1,94**
5. Tanjung Palas Tengah	**1,49**	0,21	**2,20**	**1,42**
6. Tanjung Palas Utara	**1,03**	0,42	0,70	**1,79**
7. Peso	0,80	**4,32**	0,04	0,07
8. Peso Hilir	0,76	**2,72**	0,10	0,94
9. Sekatak	**2,48**	0,89	**2,11**	0,00
10. Bunyu	0,60	0,19	**9,45**	0,00
Rerata Kabupaten	**10,91**	**11,48**	**18,35**	**8,39**

Keterangan : Nilai LQ ≥ 1 dapat dijadikan komoditas unggulan

Jumlah wilayah yang dianalisis yaitu 10 Kecamatan, sedangkan data yang dianalisis adalah produksi tanaman pangan berdasarkan data Dinas TPHP dan BPP Kabupaten Bulungan tahun 2021, pengambilan data dari bebebrapa sumber ini dilakukan dengan tujuan memvalidasi data produksi tanaman pangan Kabupaten Bulungan

Berdasarkan nilai LQ pada Tabel 4. maka komoditas pangan untuk Padi sawah sebagai basis dan unggulan ada pada kecamatan Sekatak, Tanjung palas Tengah, Tanjung Selor, Tanjung Palas Timur, Tanjung palas Utara dan Tanjung Palas. Sedangkan Komoditas Pangan untuk padi ladang sebagai basis dan unggulan ada pada kecamatan Peso, Pesok Hilir dan Tanjung Palas Barat. Sementara Komoditas pangan untuk Jagung sebagai basis unggulan ada kecamatan Bunyu, Tanjung Palas Tengah, Sekatak dan Tanjung Palas Timur. Selanjutnya Komoditas pangan untuk Kedelai sebagai basis dan unggulan ada pada kecamatan Tanjung Palas Timur, Tanjung Palas Utara, Tanjung Palas Tengah dan Tanjung Selor

Tabel. 5. Nilai DLQ Tanaman Pangan Per Kecamatan di Kab. Bulungan

No	Komoditas	Nilai DLQ Komoditas Pangan			
		Padi Sawah	**Padi Ladang**	**Jagung**	**Kedelai**
1	Tanjung Selor	**253,06**	**3,25**	**50,00**	0,00
2	Tanjung Palas	**1,26**	**6,41**	0,05	**55,29**
3	Tanjung palas Barat	**6,13**	**4,61**	**65,87**	**448,60**
4	Tanjung Palas Timur	0,00	0,00	**302,02**	0,00

5	Tanjung Palas Tengah	0,62	**1493,33**	0,84	**1,63**
6	Tanjung Palas Utara	0,00	0,00	**146,81**	0,00
7	Peso	**356,20**	**91,72**	0,00	**41,76**
8	Peso Hilir	**158,43**	**124,33**	0,23	0,00
9	Sekatak	**16,83**	0,00	0,66	0,00
10	Bunyu	**49,75**	**4,87**	0,01	0,00

Keterangan: DLQ: *Dyinamic Location Detient*

Hasil perhitungan analisis DLQ komoditas Tanaman pangan (Tabel 5) menunjukkan bahwa Komoditas pangan untuk padi sawah kecamatan yang menjadi basis dan dapat dikembangkan berturut-turut adalah Peso, Tanjung selor, Peso hilir, Bunyu, Sekatak, Tanjung Palas Barat dan Tanjung Palas. Sedangkan untuk Padi Ladang adalah Tanjung palas tengah, Peso Hilir, Peso, Tanjung Pals, Bunyu, Tanjung Palas Barat dan Tanjung Selor. Sementara untuk Jagung adalah Tanjung Palas Timur, tanjung Palas Utara, Tanjung Palas Barat dan Tanjung Selor, Selanjutnya untuk Kedelai adalah kecamatan Tanjung Palas Barat, Tanjung Pals, Peso dan Tanjung Palas Tengah.

Berdasarkan hasil analisis basis tanaman pangan per di wilayah Kabupaten Bulungan (Tabel 1), Nilai LQ terendah untuk Padi sawah dimiliki oleh kecamatan Tanjung Palas Tengah (LQ 6,02) sedangkan yang tertinggi dimiliki kecamatan Peso (LQ 356,20), sedangkan Padi Ladang LQ terrendah kecamatan Tanjung selor (LQ 325) dan tertinggi kecamatan Tanjung Palas tengah (LQ 1493,33) , Selanjutnya komoditas jagung LQ terrendah adalah kecamatan Bunyu (LQ 0,01) dan tertinggi adalah kecamatan Tanjung Palas Timur (LQ 302,02), sementara kedelai LQ terrenda pada kecamatan Tanjung Palas Tengah (LQ 162) dan tertinggi kecamatan Tanjung Palas Barat (LQ480,60). Dengan demikian jika dilihat dari jumlah presentase yang menjadi basis tanaman pangan lebih unggul dibandingkan dengan desa nonbasis. Hal ini karena proporsi wilayah yang menjadi sektor basis lebih tinggi jika dibandingkan dengan proporsi wilayah nonbasis. Artinya, Desa yang menjadi basis tanaman jagung merupakan wilayah yang mampu memenuhi kebutuhan daerah sendiri maupun daerah lain. Menurut (Lige et al., 2022), wilayah yang menjadi sector basis unggulan akan dapat menjadi penyuplai pertumbuhan ekonomi di wilayah yang menjadi kajian.

Selanjutnya koefisien lokalisasi adalah indikator untuk melihat penyebaran kegiatan pertanian di suatu daerah yang akan menjadi kajian. Menurut Katili (2020) jika koofesien lokalisasi (α) > 1, maka suatu komoditas terkosentrasi/terpusat pada wilayah tertentu. Sebaliknya jika, nilai koofesiennya (α) <1, maka komoditas tersebut menyebar pada setiap wilayah yang diamati. Hasil analisis lokalisasi tanaman pangan wilayah Kecamatan di kabupaten Bulungan diperoleh koefesien lokalisasi kecil dari satu (α < 1), yang berarti komoditas pangan di Kecamatan Bulungan telah menyebar diseluruh wilayah kecamatan.

Berdasarkan penyebarannya nilai lokalisasi komoditas pangan, Artinya dapat ditandai bahwa komoditas padi, jagung dan kedelai sangat diminati di wilayah beberapa Kecamatan di kabupaten Bulungan. Hal ini karena lahan pertanian wilayah lebih dominan dengan lahan kering, sehingga tanaman jagung merupakan alternatif yang sangat penting untuk tulang punggung pertanian sebagai pemenuhan utama kebutuhan pangan dan ekonomi masyarakat. Selain menjual hasil panen, masyarakat Bualemo juga menjadikan jagung sebagai bahan makanan alternatif pengganti beras (nasi), sehingga dapat mengurangi kebutuhan biaya kehidupan sehari- hari. Sejalan dengan (Inayah et al., 2021) menyatakan jagung merupakan bahan makanan pokok selain beras, serta jagung juga dapat diolah menjadi nasi sebagai pengganti beras. Di sisi lain, bagi masyarakat Bualemo, dalam melakukan penanaman jagung tidak diperlukan pengolahan tanah sempurna atau relative mudah, bahkan bahkan tanpa olah tanah. sehingga biaya relative rendah dan menguntungkan di hasil panen. Selain ukuran penyebaran, hal yang penting dilakukan dalam mengukur keunggulan komoditas pangan dengan menentukan spesialisasi wilayah Kecamatan di kabupaten Bulungan terhadap komoditas tanaman jagung. Selanjutnya koefisien spesialisasi adalah indikator untuk melihat ada tidaknya spesialisasi kegiatan pertanian di suatu daerah tertentu. Menurut Hidayat & Darwin (2017) indeks Spesialisasi merupakan teknik analisis yang dapat melengkapi dan/atau memperkuat hasil analisis LQ. Teknik analisis spesialisasi menunjukkan apakah suatu wilayah cenderung memiliki aktivitas yang terdiversifikasi atau cenderung memiliki aktivitas yang tidak terspesialisasi. Suatu komoditas dikatakan merupakan spesial bagi suatu wilayah jika nilai koefisien spesialisasi ($\beta > 1$), sebaliknya jika ($\beta < 1$) maka komoditas yang bersangkutan bukan merupakan spesial dari wilayah bersangkutan (Baruwadi, 2015).

Produksi padi sawah Kabupaten Bulungan sejak lima tahun terakhir mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal ini disebabkan keterbatasan infrastruktur jalan, menurunnya motivasi petani, menanam hortikultura yang lebih ekonomis dan keterbatasan sarana produksi pertanian. Pengembangan padi sawah merupakan kebutuhan pokok untuk menjamin kebutuhan pangan nasional. Pemda perlu memfasilitasi petani untuk mendapatkan kebutuhan benih maupun sarana prasaranan lainnya. Untuk menhetahui Kawasan yang perlu dikembangkan dapat dilihatat pada Tabel berikut ini.

Tabel 6. Skor Skalogram Komoditas Padi Sawah

	PADI SAWAH	K	DLQ	R	LQ	SS	DS	PS	Σ	Skor	Kawasan	Komoditas
1	TP Timur	0	1	1	1	1	1	1	6	18	Sentra	Unggulan
2	Tg Palas	0	1	1	1	1	1	1	6	18	Sentra	Unggulan
3	TP Utara	0	0	0	1	1	1	1	4	12	Berkembang	Potensial
4	TP Tengah	0	0	0	1	1	1	1	4	12	Berkembang	Potensial
5	Tg Selor	0	0	0	1	1	1	1	4	12	Berkembang	Potensial
6	Sekatak	0	0	1	0	1	1	1	4	12	Berkembang	Potensial
7	Peso	0	0	1	0	0	1	1	3	9	Tertinggal	Tertinggal
8	Peso Hilir	0	0	1	0	0	1	1	3	9	Tertinggal	Tertinggal
9	TP Barat	0	0	0	0	0	0	1	1	3	Tertinggal	Tertinggal
10	Bunyu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	Tertinggal	Tertinggal

Nilai COR 0,96 menunjukkan bahwa analisis skalogram tersebut valid dan dapat digunakan sebagai analisis yang tepat. Dibawah ini kategori pemetaan padi sawah.

Hasil scalogram pada Tabel 6 menunjukkan

bahwa komoditas pangan padi sawah yang menjadi Kawasan sentra adalah kecamatan Tanjung Palas dan Tanjung Palas Timur. Sementara Kawasan yang berpotensi perkembang adalah kecamatan Tanjung Selor, Tanjung Palas Tengah, Tanjung Palas Utara dan Sekatak. Sedangkan Kawasan tertinggal adalah kecamatan Tanjung palas Barat, Peso, Peso Hilir dan Bunyu. Berdasarkan hasil analisis ekonomi regional dengan tujuh indicator serta melihat sosial budaya Masyarakat transmigrasi dan analisis spasial maka dapat ditentukan Kawasan sebagai berikut :

a. Kawasan sentra padi berada di Kecamatan Tanjung Palas dan Tanjung Palas Timur, namun masih perlu ditingkatkan produksinya agar kontribusninya semakin besar.
b. Kawasan Berkembang yaitu Kecamatan Tanjung Palas Tengah, Tanjung Palas Utara dan Tanjung Selor dapat dijadikan sebagai KSP karena merupakan basis padi sawah (LQ>1), namun perlu peningkatan produksi dan meningkatkan produktifitas lahan. Lima kecamatan yang dijadikan sebagai KSP dengan komoditas unggulan padi sawah tersebut mempunyai keunggulan yaitu pertumbuhan proporsional yang lebih cepat (PS>1), keunggulan kompetitif yang lebih tinggi dibanding tingkat kabupaten (DS>1), kecamatan tersebut sangat cocok untuk spesialisasi padi sawah (SS>1) dan sebagai daerah basis padi sawah (LQ>1).
c. Kawasan sentra padi mempunyai kekurangan yaitu rendahnya kontribusi produksi. Untuk itu perlu peningkatan produksi melalui peningkatan frekuensi panen menjadi dua kali setahun dan perluasan areal tanam.

Penetapan KSP untuk Komoditas Unggulan Padi Ladang

Padi ladang atau lahan kering pada umumnya ditanam penduduk local karena praktis dan sedikit input atau tanpa input apapun. Hasil yang diperoleh juga kecil sekitar 2 ton per hektar dan satu tahun sekali panen karena berumur 6 bulan. Hasil analisis ekonomi regional dengan scalogram dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 7. Skor Skalogram Komoditas Padi Ladang

PADI LADANG		K	DLQ	DS	LQ	R	SS	PS	Σ	Skor	Kawasan	Komoditas
1	TP Barat	0	0	1	1	1	1	1	5	15	Berkembang	Potensial
2	Sekatak	0	0	1	1	1	1	1	5	15	Berkembang	Potensial
3	Peso	0	0	0	1	1	1	1	4	12	Berkembang	Potensial
4	Tg Palas	0	0	1	0	1	1	1	4	12	Berkembang	Potensial
5	TP Tengah	0	0	1	0	1	1	1	4	12	Berkembang	Potensial
6	TP Timur	0	0	0	0	1	1	1	3	9	Tertinggal	Tertinggal
7	Tg Selor	0	0	0	0	1	1	1	3	9	Tertinggal	Tertinggal
8	Peso Hilir	0	1	0	1	0	0	1	3	9	Tertinggal	Tertinggal
9	TPU	0	0	0	0	0	0	1	1	3	Tertinggal	Tertinggal
10	Bunyu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	Tertinggal	Tertinggal

COR = 0,94 = hasil analisis skalogram valid

Hasil scalogram pada Tabel 7. Menunjukkan bahwa untuk komoditas pangan padi ladang tidak ada Kawasan sentra di kabupaten Bulungan, dan ada kawansan berkembang yaitu kecamatan Tanjung palas, Tanjung Palas tengah, Tanjung Palas barat, Peso dan Sekatak. Sedangkan Kawasan tertinggal adalah kecamatan Tanjung Selor, Tanjung Palas Timur, Peso dan Bunyu. Berdasarkan analisis ekonomi regional tidak ada Kawasan sentra padi ladang, namun dari beberapa indicator terdapat tiga Kecamatan berada di Kawasan berkembang

berpotensi untuk dijadikan Kawasan sentra yaitu Kecamatan Peso, Tanjung Palas Barat, Sekatak yang ditunjukkan bahwa ketiga kecamatan tersebut sebagai basis padi ladang (LQ>1) yang didukung tingginya pertumbuhan proporsional (PS>1) untuk dijadikan spesialisasi tanaman padi ladang (SS>1). dan Kecamatan Peso hilir dan satu Kecamatan tertinggal yang karena nilai LQ >1 yang berarti sebagai basis padi ladang.

Penetapan KSP Untuk Komoditas Unggulan Jagung

Kebutuhan jagung semakin meningkat bersamaan dengan dengan meningkatnya populasi ternak terutama ungags dan babi. Jagung ditanam pada areal lahan kering. Beberapa Kecamatan yang menghasilkan kinerja produksi jagung dapat dilihat pada analisis scalogram dibawah ini.

Tabel 8. Skor Skalogram Komoditas Jagung

	JAGUNG	LQ	DS	DLQ	R	PS	K	SS	Σ	Skor	Kawasan	Komoditas
1	TPU	1	1	1	1	1	1	1	7	21	Sentra	Unggulan
2	Sekatak	0	1	1	1	1	1	1	6	18	Sentra	Unggulan
3	TP Barat	1	0	1	1	1	1	1	6	18	Sentra	Unggulan
4	TP Timur	1	1	0	1	1	1	1	6	18	Sentra	Unggulan
5	Tg Selor	0	0	1	1	1	1	1	5	15	Berkembang	Potensial
6	TP Tengah	1	1	0	0	1	1	1	5	15	Berkembang	Potensial
7	Peso	0	0	1	0	1	1	1	4	12	Berkembang	Potensial
8	Tg Palas	0	1	0	1	0	1	1	4	12	Berkembang	Potensial
9	Bunyu	0	0	0	1	0	0	1	2	6	Tertinggal	Tertinggal
10	Peso Hilir	0	0	0	0	0	0	0	0	0	Tertinggal	Tertinggal

COR = 0,9 = Hasil analisis skalogram valid

Kabupaten Bulungan sangat layak untuk dikembangkan komoditas pangan jagung, terbukti pada Tabel 8 menunjukkan bahwa Kawasan sentra jagung meliputi; Tanjung Palas Barat, Tanjung Palas Timur, Tanjung Palas Utara dan Sekatak. Sementara 4 (empat) kecamatan yang berkembang yaitu Tanjung Selor, Tanjung Palas, Tanjung Palas Tengah dan Peso. Sedangkan Kawasan tertinggal hanya kecamatan Peso Hilir dan Bunyu. KSP jagung terdapat di wilayah Kecamatan Tanjung Palas Barat, Tanjung Palas Timur, Tanjung Palas Utara dan Sekatak. Untuk mendukung program Agrosilvopastura di lanskep sungai Kayan maka Kecamatan Peso dapat dipacu perluasan penanaman jagung dan dapat ditingkatkan menjadi Kawasan sentra jagung. Berdasarkan analisis diatas komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Bulungan masing-masing kawasan sentra dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel 8. Kawasan Sentra Produksi dan Komoditas Unggulannya.

No	Kawasan Sentra	Komoditas Unggulan
1	Tanjung Selor	Padi Sawah
2	Tanjung Palas	Padi Sawah dan Padi Ladang
3	Tanjung Palas Barat	Padi Ladang, Jagung, Kedelai
4	Tanjung Palas Timur	Padi Sawah, Jagung, Kedelai
5	Tanjung Palas Tengah	Padi Sawah
6	Tanjung Palas Utara	Padi Sawah, Jagung, Kedelai
7	Peso	Padi Ladang, Jagung
8	Peso Hilir	Padi Ladang dan Jagung
9	Sekatak	Padi Ladang dan

		Jagung
10	Bunyu	-

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penilaian dengan menggunakan indikator ekonomi regional yang terdiri dari analisis LQ, DLQ, PS, DS, SS dan analisis Tipologi Klassen serta untuk mengetahui sentralitas pusat Kawasan Sentra Produksi dan komoditas unggulannya digunakan analisis Skalogram, maka dapat disimpulkan bahwa, KSP komoditas pangan padi sawah di Kecamatan Tanjung Selor, Tanjung Palas, Tanjung Palas Timur, Tanjung Palas Utara dan Tanjung Palas Tengah. Padi Ladang di Kecamatan Peso, Peso Hilir, Tanjung Palas Barat dan Sekatak, jagung diprioritaskan di Kecamatan Peso, Peso Hilir, Tanjung Palas Barat dan Tanjung Palas Timur dan kedelai diprioritaskan di Kecamatan Tanjung Palas Utara, Tanjung Palas Timur dan Tanjung Palas Barat.

DAFTAR PUSTAKA

[1]. Baruwadi, M. H. (2015). Kaji Ulang Program Agropolitan Jagung Provinsi Gorontalo. Hibah Kompetensi (DP2M), 2(988).

[2]. Burwadi M. (2008). Road Map Pengembangan Kawasan Hortikultura Di Provinsi Gorontalo. J. Gorontalo

[3]. Eriyatno. (2011). Membangun Ekonomi Komparatif: Strategi Meningkatkan Kemakmuran Nusa dan Resilensi Bangsa. PT GramediaWidia Sarana. Agrimor 8 (1) 16-21 Jurnal Agribisnis Lahan Kering – 2023 International Standard of Serial Number 2502-1710 Katili.H.A et al / Agrimor 8 (1) 16-21 21

[4]. Falo, M. M., Sugiyanto, S., Sukesih, K., & Yuliati, Y. (2022). Peran Kelembagaan dalam Program Upaya Khusus (UPSUS) Tanaman Jagung Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Timor Tengah Utara. Agrimor, 7(1), 1-9.

[5]. Hidayat, M., & Darwin, R. (2017). Analisis Sektor Unggulan Dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti. Media Trend, 12(2), 156. https://doi.org/10.21107/mediatrend.v12i2.3081

[6]. Inayah, I., Metty, M., & Aprilia, Y. (2021). Indeks glikemik dan beban glikemik nasi jagung instan dengan penambahan tepung tempe sebagai alternatif makanan pokok pasien diabetes mellitus. Ilmu Gizi Indonesia, 4(2), 179. https://doi.org/10.35842/ilgi.v4i2.238

[7]. Katili, H. A. (2020). Food Crop Land Use Planning in Banggai Regency. Pertanian Tropik, 7(1), 12–24. https://doi.org/https://doi.org/10.32734/jpt.v7i1,April.3817

[8]. Kementrian Pertanian. (2015). Rencana Strategis Tahun 2015-2019 Rencana Strategis Tahun 2015-2019 (Kementrian Pertanian (ed.)).

[9]. Khairad, F., Noer, M., & Mahdi, M. (2018). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Sentra Produksi Subsektor Tanaman Pangan di Provinsi Sumatera Barat. Journal of Regional and Rural Development Planning, 2(2), 171. https://doi.org/10.29244/jp2wd.2018.2.2.171-184

[10]. Lige, F. N., Lihawa, F., & Karim, W. A. (2022). Analisis Pewilayahan Komoditi Pertanian Berbasis Produksi di Kabupaten Banggai. Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi, 10(1), 391-399.

[11]. Ningsih, E. S. M. (2010). Analisis Komoditi Unggulan Sektor Pertanian Kabupaten Sukoharjo Sebelum dan Selama Otonomi Daerah. Tesis. Universitas Sebelas Maret.

[12]. Susanti, Y., Priyarsono, D. S., & Mulatsih, S. (2014). Pengembangan Peternakan Sapi Potong untuk Peningkatan Perekonomian Provinsi Jawa Tengah: Suatu

Pendekatan Perencanaan Wilayah. Jurnal Agribisnis Indonesia, 2(2), 177. https://doi.org/10.29244/jai.2014.2.2.177-190